
Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas dan Nilai-Nilai Islam

Nadi Afriani¹, Salmaini Yeli²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nadiafriani1@gmail.com, salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 10 Januari 2026

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping individuals with faith, noble character, and knowledge. A religious learning environment is a key factor in the internalization of Islamic values, as it can shape students' character, religiosity, and behavior holistically. This study employed a descriptive qualitative approach with library research methods, analyzing literature related to the psychology of religious learning environments, Islamic school climates, and strategies for developing student character and spirituality. The study's findings indicate that the success of religious character formation is significantly influenced by teacher role models, the practice of worship, Islamic school culture, social support, and physical facilities that support the learning process. A conducive learning environment creates a safe, comfortable, and religious atmosphere, enabling students to internalize Islamic values through daily experiences, social interactions, and religious practices. This research emphasizes the importance of integrating Islamic values into all school activities to build student character and religiosity consistently, adaptively, and holistically.

Keywords: Islamic education, religious learning environment, character, religiosity, internalization of Islamic values.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berakhhlak mulia, dan berpengetahuan. Salah satu faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai Islam adalah lingkungan belajar yang religius, karena dapat membentuk karakter, religiusitas, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research, menganalisis literatur terkait psikologi lingkungan belajar religius, iklim sekolah Islami, serta strategi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya sekolah Islami, dukungan sosial, dan fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana aman, nyaman, dan bernilai religius, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan praktik keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah untuk membangun karakter dan religiusitas peserta didik secara konsisten, adaptif, dan holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, lingkungan belajar religius, karakter, religiusitas, internalisasi nilai Islam.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhhlak karimah, berpengetahuan, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab dan pembentukan manusia yang baik (*al-insān al-ṣālih*) melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1990). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang mampu menopang pembinaan mental-spiritual peserta didik. Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik adalah psikologi lingkungan belajar religious.

Religiusitas adalah suatu sistem yang menggabungkan antara kepercayaan, keyakinan, kultur, aktivitas keagamaan dan lembaga yang memberi arti pada kehidupan manusia yang kemudian membimbing manusia kepada nilai-nilai tertinggi Pamungkas (2014). Selain itu, religiusitas dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang terdiri atas keyakinan dan kepercayaan yang kemudian tercermin dalam sikap melalui pelaksanaan aktivitas keagamaan, dengan tujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (Mayasari, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan belajar religius berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islami melalui kondisi fisik, sosial, dan psikologis sekolah. Lingkungan fisik yang bersih, teratur, memiliki fasilitas ibadah, serta dihiasi simbol-simbol keislaman menjadi stimulus positif bagi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan serupa disampaikan oleh penelitian tahun 2024 yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Nurfadillah, 2024). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial, turut berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Ramadhan, 2024). Dengan demikian, penelitian-penelitian terbaru tersebut mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah memiliki kontribusi yang kuat dalam mendukung proses pembelajaran dan membentuk karakter keagamaan peserta didik dalam pendidikan Islam. Sementara itu, dari sisi sosial, interaksi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan warga sekolah akan membentuk iklim emosional yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

Guru yang menjadi teladan religiusitas memengaruhi pembiasaan ibadah, komunikasi santun, dan penguatan moral, sehingga peserta didik mengalami proses modeling dan internalisasi nilai secara natural. Lebih jauh, iklim belajar religius (*religious learning climate*) merupakan aspek penting dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Iklim ini mencakup budaya sekolah Islami, pembiasaan ibadah, dukungan emosional, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Penelitian (Widyastuti 2020) menunjukkan bahwa iklim sekolah religius memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap keagamaan dan karakter siswa. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada suasana dan dinamika psikologis yang mengelilingi proses pembelajaran. Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan PAI menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai-nilai

Islam ke dalam kurikulum serta kultur sekolah. Penelitian di MI Integral Hidayatullah Jayapura menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, akidah, dan akhlak diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Indarti & Efendi, 2024). Hal ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* (kajian pustaka). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai psikologi lingkungan belajar religius serta relevansinya terhadap pengembangan karakter dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan analisis kritis terhadap literatur yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan konsep lingkungan belajar religius. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya utama dalam bidang psikologi pendidikan Islam, psikologi lingkungan, teori perkembangan religius, serta hasil-hasil penelitian empiris yang membahas pengaruh suasana religius terhadap perilaku dan pembentukan karakter siswa. Adapun sumber sekunder terdiri atas buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan literatur pendidikan Islam yang relevan, termasuk karya-karya para peneliti kontemporer seperti Widyastuti, Saputra, Lestari, Ali, Rifki, Polem, dan penelitian lain yang mengkaji budaya religius di lingkungan sekolah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap tema-tema kunci terkait lingkungan belajar religius, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, iklim sekolah Islami, internalisasi nilai-nilai agama, dan pengaruh psikologis dari pengalaman belajar sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan psikologi lingkungan belajar religius dalam perspektif pendidikan Islam dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Psikologi Lingkungan Belajar Religius dan Iklim Belajar Islami

Psikologi lingkungan belajar religius merupakan kajian yang menyoroti bagaimana suasana, interaksi sosial, kondisi fisik, nilai, serta kultur sekolah berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, budaya, moral, dan spiritual yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai yang hadir dalam lingkungan akan diserap melalui pengamatan, pembiasaan, dan pengalaman sehari-hari (Abdul Majid & Dian

Andayani 2011). Hal ini sejalan dengan pandangan (Jalaluddin 2016) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan memiliki kekuatan besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, sebab di lingkungan tersebut peserta didik berinteraksi, meniru, serta memaknai nilai-nilai tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, penciptaan iklim belajar Islami (Islamic learning climate) merupakan komponen fundamental dalam pembentukan religiusitas dan karakter peserta didik. Iklim sekolah adalah suasana lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi, nilai, tujuan dan proses belajar yang menciptakan suasana aman, nyaman, dan membuat seluruh civitas merasa berharga yang menjadi bagian dari lingkungan belajar. Iklim sekolah akan mempengaruhi tingkah laku siswa karena dalam melaksanakan kewajibannya, siswa akan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. (Minauli, I., & Area, U. M. 2008) Iklim sekolah yang kondusif akan mempermudah pencapaian proses pembelajaran dan terciptanya suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebaliknya, iklim sekolah yang tidak kondusif akan menjadikan tujuan pembelajaran sulit dicapai, peserta didik juga akan merasakan jemu, bosan, dan gelisah. Iklim sekolah dapat ditingkatkan dengan perilaku positif dari seluruh civitas sekolah dan mengutamakan kerjasama, kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen satu dengan yang lainnya. (Tuwa. I.H & Nahiyah J.F 2018)

Iklim belajar Islami adalah suasana pendidikan yang dibangun melalui nilai, norma, budaya, serta praktik keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Iklim seperti ini menghadirkan rasa aman, nyaman, tenteram, dan bermakna secara spiritual, sehingga menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi proses pembelajaran. Menurut Zamroni, iklim sekolah yang positif tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan nilai peserta didik melalui pengalaman keseharian yang mereka alami (Zamroni 2011).

Dalam perspektif pendidikan Islam, iklim belajar Islami berfungsi sebagai media internalisasi nilai, karena nilai-nilai pendidikan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui budaya dan praktik keseharian sekolah. Iklim Islami yang kondusif membantu peserta didik menerima, menghayati, dan menginternalisasi ajaran Islam, baik secara emosional melalui sentuhan spiritual, keteladanan guru, dan suasana religius, maupun secara kognitif melalui penguatan materi ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang bernilai religius mampu memperkuat pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang sarat nilai.

Lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang memberikan rasa aman, dihargai, diterima, dan diperlakukan secara adil akan menciptakan kondisi emosional positif yang memperkuat proses internalisasi nilai. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter moral yang kuat hanya dapat terjadi dalam suasana pendidikan yang ditandai oleh kehangatan, keteladanan, kedisiplinan, dan konsistensi nilai yang ditanamkan oleh para pendidik. Suasana sekolah yang demikian memungkinkan peserta didik belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi, dan teladan yang mereka saksikan setiap hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar yang harmonis dan religius berperan sebagai wadah utama bagi tumbuhnya iman, akhlak, serta perilaku keagamaan peserta didik. Lingkungan ini memfasilitasi perkembangan spiritual dan moral dengan memadukan pembiasaan nilai, penghayatan ajaran, keteladanan guru, serta penguatan nilai melalui budaya sekolah yang Islami. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah Islamiyah* yang menekankan pentingnya menciptakan *bi'ah shalihah* (lingkungan yang baik) sebagai sarana efektif untuk membina akhlak, membangun karakter religius, dan menumbuhkan perilaku keagamaan secara konsisten di kalangan peserta didik (Zubaedi, 2011; Lickona, 2019). Dengan demikian, kondisi psikologis yang positif dalam lingkungan belajar berfungsi sebagai media penting bagi terbentuknya karakter religius secara komprehensif.

Lingkungan sekolah yang religius dan Islami tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, religiusitas, dan perilaku sosial peserta didik. Iklim sekolah yang positif dapat diwujudkan melalui budaya salam, senyum, dan sopan santun yang mencerminkan nilai ukhuwah dan adab Islami; pembiasaan ibadah harian seperti shalat dhuha, tadarus, dzikir, doa bersama, dan shalat berjamaah; keteladanan guru dalam tutur kata, adab, kedisiplinan, dan integritas moral; visualisasi nilai Islam melalui poster akhlak, kaligrafi, slogan religius, dan simbol-simbol yang mengingatkan siswa pada nilai-nilai ketuhanan; serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islami seperti kejujuran, rasa hormat, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa iklim sekolah Islami yang diterapkan secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai agama, motivasi belajar, pengembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Maputra et al., 2024; Nabiilatul Mahbuubah et al., 2023; Dahlan, 2022). Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang harmonis, religius, dan penuh keteladanan merupakan strategi efektif untuk membina karakter dan religiusitas peserta didik di sekolah Islam.

Selain iklim sekolah, keterlibatan guru secara aktif, dukungan antar murid, dukungan institusional sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai juga memengaruhi keberhasilan pembinaan religiusitas siswa. Menurut Ritonga dkk., pendidikan karakter berbasis Islam di era kontemporer harus memperhatikan keseluruhan lingkungan belajar, praktik keseharian, dan budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai Islami secara menyeluruh (Ritonga et al., 2024). Dengan sinergi berbagai faktor tersebut, pembinaan religiusitas dan karakter Islami dapat berlangsung lebih efektif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa psikologi lingkungan belajar religius dan iklim belajar Islami bukan sekadar latar tempat pembelajaran berlangsung, melainkan instrumen pendidikan yang strategis dalam pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik. Lingkungan dan iklim belajar yang kondusif memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif melalui pembiasaan perilaku, keteladanan guru, interaksi sosial yang Islami, serta penguatan nilai melalui budaya sekolah dan praktik keseharian.

Pengaruh lingkungan belajar religius terhadap perkembangan religiusitas peserta didik

Lingkungan belajar religius tentunya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan religiusitas peserta didik karena lingkungan bertindak sebagai faktor eksternal yang secara terus-menerus berinteraksi dengan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan Islami mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi sosial berbasis nilai, dan budaya sekolah berfungsi sebagai stimulus yang membentuk persepsi, motivasi, kebiasaan, dan identitas diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa sekolah sebagai microsystem memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku, nilai, dan keyakinan anak (Maputra et al., 2024; Hadi & Prayogi, 2024; Desma & Husni, 2025).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang religius mencakup iklim sekolah, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kebijakan dan praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas dan karakter keagamaan siswa. Salah satunya dalam penelitian *Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School* ditemukan bahwa "school climate" oleh (Retno Mangestuti & Rahmat Aziz 2023) secara signifikan iklim berkontribusi terhadap perkembangan religiusitas siswa, guru menjadi teladan dalam praktik keagamaan, serta suasana kelas yang menghargai nilai-nilai spiritual turut memperkuat internalisasi religiusitas pada siswa. Para peneliti menekankan bahwa kombinasi iklim sekolah yang kondusif dan peran aktif guru menjadi faktor kunci dalam membentuk keterikatan religius siswa secara konsisten.

Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai (*role model*) yang memberikan keteladanan nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai religius siswa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter Islami. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa seorang pemimpin bertanggung jawab atas apa yang digembalakannya (HR. Bukhari), yang menekankan bahwa guru sebagai pemimpin di sekolah harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai-nilai agama dan moral. Sikap dan tindakan guru yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan nilai-nilai religius lainnya terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan religiusitas siswa (Hafid & Nugroho, 2023, Kurniawati, 2024; Santoso et al., 2025). Selain itu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius kepada peserta didik sangatlah krusial. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual, seperti ketika memimpin doa, pembiasaan ibadah, atau keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang konsisten menunjukkan praktik religius dan karakter Islami di sekolah secara signifikan membentuk karakter religius siswa serta memperkuat internalisasi nilai keagamaan mereka (Jumiarsih, 2025, Aghnina et al., 2023; Habibie, Chotib & Mustajab, 2025).

Lingkungan sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai Islami penguatan akidah, dan praktik keagamaan sehari-hari memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas peserta didik pada tiga dimensi utama: keyakinan (akidah), praktik ibadah (syariah), dan moral-akhlak (ihsan). Lingkungan yang menekankan budaya religius, seperti doa bersama, salam, bahasa sopan, dan simbol-simbol Islami, memperkuat pemahaman tauhid dan disiplin ibadah siswa (Fauzi, 2023). Selain itu, integrasi pendidikan agama dengan budaya sekolah sebagai "laboratorium nilai" memungkinkan pembentukan karakter melalui keteladanan guru, praktik ibadah rutin, dan interaksi sosial berbasis nilai Islami, yang berdampak positif pada akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama (Kholilah, 2022).

Strategi Pembentukan Lingkungan Belajar Religius di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam upaya membangun suasana religius yang kokoh di lingkungan sekolah, berbagai strategi dan program perlu dirancang secara sistematis dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. Salah satu strategi utama yang banyak diterapkan adalah pelaksanaan program keagamaan rutin, seperti sholat berjamaah, ceramah keagamaan, dan kajian Islam. Program ini bukan hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga berperan sebagai proses pembiasaan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dalam keseharian mereka. Melalui kebersamaan dalam ibadah dan aktivitas keagamaan, tercipta rasa kebersamaan dan kesalehan kolektif yang memperkuat karakter religius siswa, (Nindy Puspitasari, I. M. S. 2023).

Pembentukan iklim belajar religius di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan terencana melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, penguatan budaya sekolah, dan penciptaan lingkungan sosial yang positif.

a. **Keteladanan (uswah hasanah)**

Ini menjadi fondasi utama karena guru adalah figur sentral yang perilaku, ucapan, dan komitmennya diamati serta ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini meliputi akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Guru yang menunjukkan praktik ibadah dan etika Islami secara nyata membantu mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Sauri, 2021: 87). Pandangan ini sejalan dengan penegasan bahwa iklim pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas keteladanan pendidik sebagai pusat pembentukan karakter religius (Rohman, 2022: 54), sebagaimana ditegaskan dalam (QS. Al-Ahzab 33:21) mengenai Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْنَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Adapun Contohnya ketika seorang guru selalu datang tepat waktu, mengenakan pakaian sopan sesuai syariat Islam, dan menyapa setiap siswa dengan salam dan senyum ramah. Selanjutnya dalam proses belajar-mengajar, guru menekankan nilai kejujuran dengan tidak menoleransi

kecurangan, dan memberikan pujian saat siswa menunjukkan perilaku jujur atau bertanggung jawab. Contoh lain juga terdapat pada penelitian (Muchamad Rifki 2023) dalam artikelnya yang berjudul *"Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter religius siswa tumbuh melalui nilai-nilai keteladanan yang ditampilkan oleh guru, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, perilaku sopan yang sesuai dengan ajaran agama, komunikasi yang santun, serta sikap saling menghormati antarwarga sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki peran fundamental dalam membentuk internalisasi nilai-nilai religius siswa, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi pembiasaan (*habituation*)

Strategi ini juga merupakan metode penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. seperti shalat dhuha, tadarus, dzikir pagi, dan salam-sapa merupakan metode internalisasi nilai yang efektif. Pembiasaan keagamaan terbukti meningkatkan kedisiplinan ibadah dan kesadaran spiritual peserta didik. seperti shalat dhuha, tadarus, dan dzikir pagi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius. Contohnya dalam jurnal oleh Ahmad Arya Aziz Polem dkk. (2024) dengan judul *"Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki"* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dipantau guru dan didukung lingkungan sekolah secara konsisten, sehingga siswa meniru perilaku yang religius dan membentuk kebiasaan moral positif. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha, bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter. Sekolah harus mendukung kegiatan ini dengan menyediakan bimbingan guru, jadwal yang konsisten, serta penguatan nilai-nilai religius melalui teladan guru, sehingga pembiasaan ibadah dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Budaya sekolah Islami yang sistematis

Melalui kegiatan keagamaan terstruktur seperti kajian Islam, shalat berjamaah, tilawah/ tadarus, dzikir, serta penguatan norma dan simbol Islami di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa manajemen "religious-culture" di lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam praktik pendidikan sehari-hari, termasuk kebijakan sekolah, kurikulum, aktivitas keagamaan, dan lingkungan simbolik (poster, kaligrafi, praktik sosial berbasis adab dan nilai) sehingga membentuk identitas religius siswa secara holistik (Hadi & Prayogi,

2024). Dengan demikian, kombinasi kegiatan keagamaan terstruktur dan budaya sekolah Islami membentuk ekosistem moral dan religius yang konsisten, memberi "pingingat nilai" terus-menerus bagi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tentunya, iklim sosial sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Lingkungan yang mendukung, di mana norma moral dan nilai-nilai Islam dijadikan pedoman perilaku, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai religius secara natural dan konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa iklim sosial sekolah yang positif ditandai dengan hubungan harmonis, dukungan guru, dan komitmen bersama terhadap nilai religius berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan praktik keagamaan siswa (Mukhlis, 2021).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari turut memperkuat internalisasi karakter religius peserta didik. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab diterapkan dalam proses belajar, evaluasi, kerja kelompok, dan interaksi sosial. Penerapan nilai Islam secara konsisten terbukti efektif sebagai strategi pembentukan karakter religius karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan penguatan nilai di lingkungan sekolah (Nafisah, 2020). Selain itu, penggunaan media dan simbol Islami seperti poster moral, kaligrafi, slogan Islami, serta literatur keagamaan berfungsi sebagai pengingat visual yang memperkuat kesadaran moral dan perilaku religius siswa (Rahmawati, 2023).

Selain itu keterlibatan orang tua dan keluarga juga memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas siswa. Ketika orang tua konsisten mendampingi anak dalam praktik keagamaan di rumah dan sekolah mendukung dengan iklim religius, maka internalisasi nilai keagamaan cenderung lebih stabil dan mendalam (Tsakila & Basri, 2025). Lebih jauh, penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kombinasi iklim sekolah yang kondusif dan dukungan sosial keluarga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan kedalaman religiusitas siswa (Husaini, Dadeh & Hasnida, 2024). Bahkan, ketika orang tua dan guru bersinergi dalam menanamkan konsep ketuhanan, akidah dan nilai moral siswa mampu terbentuk lebih kokoh (Irawan, Husain, Chairunnisa & Nur Khotimah, 2025). Oleh karena itu, kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam pembinaan religiusitas dan karakter Islami yang konsisten dan berkelanjutan.

Dampak Suasana Religius terhadap Perkembangan Spiritual Peserta didik

Lingkungan sekolah yang religius memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan spiritual siswa. Suasana religius tidak hanya tampak dari aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga dari norma, budaya, dan interaksi keseharian antarwarga sekolah. Pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, pelaksanaan salat berjamaah, hingga kegiatan keagamaan mingguan seperti pengajian atau tausiyah pagi berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Melalui rutinitas ini, sekolah secara tidak langsung membentuk pola perilaku dan kesadaran religius yang konsisten

pada diri siswa, karena pengalaman keagamaan yang berulang akan lebih mudah terinternalisasi dalam sikap dan karakter mereka (Fauzi, 2023; Kholilah, 2022).

Lingkungan sekolah yang religius juga berperan penting dalam memperkuat aspek afektif peserta didik, terutama dalam memahami nilai moral dan etika Islami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, karena nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui rutinitas harian, komunikasi yang etis, serta aktivitas keagamaan mampu membentuk sensitivitas spiritual dan empati sosial siswa (Fauzi, 2023). Budaya religius yang diterapkan secara konsisten di sekolah juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, integritas moral, dan kesadaran beragama yang lebih stabil, bukan sekadar kepatuhan formalitas (Kholilah, 2022). Namun demikian, perkembangan spiritual tidak terjadi secara instan. Keteladanan (uswah) guru dan konsistensi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung menjadi faktor penentu. Suasana religius yang kuat tanpa komunikasi yang membangun serta pembiasaan yang terarah berpotensi menghasilkan siswa yang hanya mematuhi aturan secara lahiriah tanpa kesadaran batiniah. Oleh sebab itu, peran guru—misalnya dalam membimbing shalat berjamaah, memimpin tadarus Al-Qur'an, atau menunjukkan perilaku etis dalam interaksi sosial—menjadi bentuk paling nyata dari keteladanan beribadah (Syam & Wekke, 2021). Keteladanan ini merupakan unsur kunci dalam pendidikan karakter; ketika peserta didik melihat keselarasan antara ucapan dan tindakan guru, mereka lebih mudah mempercayai, menghargai, dan meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan mereka.

Adapun contohnya dari Penelitian yang dilakukan oleh (Suryani dan Hasanah 2022) menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten, seperti pembiasaan salat dhuha, zikir pagi, dan tadarus sebelum pelajaran dimulai, memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah menengah. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti rangkaian pembiasaan religius dengan intensitas tinggi menunjukkan perkembangan aspek *self-awareness* dan *self-regulation* yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terlibat secara aktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengondisian lingkungan sekolah yang bernuansa religius berperan besar dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islami, bukan hanya sebatas pemenuhan kewajiban formal, tetapi membentuk kesadaran beragama dari dalam diri siswa.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana religius memegang peran strategis dalam membentuk perkembangan spiritual peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai moral dan budaya Islami di sekolah, peserta didik berproses secara bertahap hingga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang berdampak nyata pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nafisah, 2021).

Implementasi nilai-nilai Islam dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif secara psikologis bagi peserta didik

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menuntut penciptaan lingkungan belajar yang secara psikologis, sosial, dan spiritual mendukung pertumbuhan peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis siswa mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta internalisasi nilai moral dan religius dalam aktivitas sehari-hari (Nofrianto & Mulyadi, 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik Rogers dan Maslow yang menegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik sehingga mereka dapat menemukan makna spiritual dari setiap ajaran. Selain itu, struktur lingkungan belajar yang diatur secara Islami terbukti memperkuat perkembangan sosial dan karakter religius siswa melalui interaksi yang positif, budaya sekolah yang religius, dan pembiasaan nilai-nilai Islam (Hasibuan, 2024). Lingkungan fisik sekolah juga memberikan kontribusi signifikan; penataan kelas yang rapi, poster moral Islami, mushalla yang nyaman, serta fasilitas wudhu yang bersih menjadi stimulus visual yang menguatkan internalisasi nilai keislaman (Ardita & Harahap, 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius dan fasilitas fisik yang mendukung kegiatan ibadah berperan langsung dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik (Rahman & Yusuf, 2023). Temuan-temuan ini memperkuat bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan harus diwujudkan melalui desain lingkungan sekolah yang komprehensif, bukan hanya melalui penyampaian materi ajar.

a) Menciptakan Suasana Aman dan Nyaman.

Penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, karena rasa aman memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi, mengembangkan potensi, dan berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah harus bebas dari intimidasi, bullying, diskriminasi, maupun kekerasan verbal agar siswa merasakan perlindungan secara fisik dan emosional. Prinsip ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow yang menegaskan bahwa rasa aman (*safety needs*) menjadi kebutuhan dasar sebelum individu mencapai aktualisasi diri. (Mukhlis, A. 2021)

Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya menciptakan suasana aman diwujudkan melalui pengawasan guru yang konsisten dan berkeadilan, penerapan aturan sekolah berbasis nilai-nilai Islam, serta pembiasaan budaya toleransi dan saling menghargai antar siswa dan guru. Pendekatan ini turut didukung oleh penelitian pendidikan Islam kontemporer, yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan kondusif berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. (Ahmad, R., & Ali, M. 2022). Dengan demikian, penerapan strategi tersebut tidak hanya menguatkan keamanan fisik, tetapi juga membangun kenyamanan psikologis yang menjadi prasyarat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara berkelanjutan.

➤ **Penerapan Aturan Sekolah Berbasis Nilai Islam.**

Pengawasan guru yang konsisten dan adil merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman, tertib, dan menghargai martabat

peserta didik. Guru tidak hanya bertugas memantau interaksi siswa, tetapi juga menegakkan aturan secara objektif tanpa pilih kasih, karena konsistensi dalam penegakan disiplin terbukti berpengaruh terhadap perkembangan perilaku positif siswa.

➤ **Budaya Toleransi Antar Siswa dan Guru-Siswa.**

Budaya toleransi yang dibangun secara konsisten juga berperan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan rasa aman psikologis, karena setiap siswa memiliki ruang untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. (Nur Aini & M. Luqman Hakim 2020). Dengan penerapan budaya toleransi ini, lingkungan belajar tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

➤ **Penerapan Aturan Sekolah Berbasis Nilai Islam.**

Penerapan aturan sekolah berbasis nilai Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk budaya disiplin dan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Aturan-aturan tersebut mencakup larangan terhadap segala bentuk kekerasan, kewajiban saling menghormati, serta mekanisme penyelesaian konflik secara damai yang sejalan dengan prinsip musyawarah dan ukhuwah Islamiyah, (Abuddin Nata 2020). Aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang membantu siswa membangun kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Tafsir 2021) Ketika peraturan disusun berdasarkan nilai-nilai Islam dan diterapkan secara konsisten, seluruh warga sekolah terdorong untuk mengembangkan budaya positif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan religius (Samsul Nizar 2022).

b) Menumbuhkan rasa dihargai dan diterima.

Ini merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif secara psikologis. Guru memegang peran utama dengan menunjukkan sikap ramah, hangat, dan bersahabat, seperti menyapa siswa dengan penuh perhatian, mendengarkan pendapat mereka, serta menanggapi pertanyaan dengan sabar sehingga siswa merasa diakui dan aman secara emosional, (Jalaluddin 2021). Selain itu, penerapan sikap adil tanpa diskriminasi mampu membangun rasa keadilan dan saling menghargai di antara peserta didik, Guru juga perlu menghormati perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa agar setiap peserta didik merasa diterima sebagai bagian penting dari komunitas belajar, (Armai Arief 2022). Lingkungan emosional yang hangat dan suportif ini mendorong interaksi positif antara siswa dan teman sebaya, yang pada akhirnya membantu mereka meniru perilaku etis serta religius. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan (Hergenhahn & Olson 2022).

c) Penguatan motivasi spiritual

Motivasi spiritual menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam karena aktivitas belajar dipandang sebagai bentuk ibadah (*tholabul 'ilmi*) yang

menuntut keikhlasan dan kesungguhan dari peserta didik. Pemahaman ini menanamkan kesadaran bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT, (Armai Arief 2022). Integrasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan ibadah, pemberian motivasi religius, serta keteladanan guru terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa.

d) Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas rutin seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kerja sama, dan sopan santun perlu hadir dalam seluruh aspek lingkungan sekolah baik di ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial antara siswa dan guru, (Abuddin Nata 2020). Penelitian oleh (Maula 2021) dengan judul "Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam" menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan sederhana namun bermakna, seperti membiasakan salam ketika bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menerapkan budaya antri, menjaga kebersihan ruang kelas, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya membangun rutinitas positif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kesadaran moral dan religius secara berkelanjutan. Dengan kata lain, integrasi nilai Islam melalui pembiasaan nyata membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan melaksanakannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

e) Lingkungan Fisik yang Mendukung

Lingkungan fisik sekolah merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena kondisi ruang belajar yang bersih, tertata rapi, nyaman, dan estetik terbukti dapat memengaruhi emosi, fokus, serta kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Selain faktor psikologis, lingkungan fisik sekolah memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih, tertata rapi, nyaman, dan estetik tidak hanya berdampak positif pada emosi peserta didik, tetapi juga meningkatkan konsentrasi serta kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian Insani (2019) berjudul "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI" menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dan bernuansa Islami mampu mendorong terbentuknya perilaku religius siswa sekaligus memperkuat fokus belajar mereka. Elemen-elemen fisik sekolah seperti mushalla yang nyaman, poster berisi pesan moral dan nilai Islami, area wudhu yang bersih, serta ruang kelas yang tertata rapi bertindak sebagai

pengingat visual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan lingkungan fisik yang demikian, proses pembiasaan nilai-nilai Islami dapat berlangsung secara natural dan konsisten, sehingga memperkuat karakter religius peserta didik melalui pengalaman sehari-hari yang mereka jumpai di lingkungan sekolah.

f) **Kombinasi Strategi Psikologis dan Pendidikan Islami.**

Efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan meningkat apabila dipadukan dengan pendekatan psikologis humanistik yang menekankan pemanusiaan peserta didik. Pendekatan ini mencakup kegiatan refleksi pengalaman, dialog empatik, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas namun terarah. Gagasan Carl Rogers mengenai *student-centered learning* menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang hangat, menerima, dan autentik merupakan inti dari terwujudnya pembelajaran bermakna, (Nurbaiti, S 2020). Konsep ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana kualitas hubungan personal dan keteladanan guru menjadi fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, (Ramayulis 2021).

Melalui integrasi metode humanistik, keteladanan, konstruktivistik, dan pembiasaan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dialami dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif secara psikologis sekaligus mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang religius, yang mencakup keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya sekolah Islami, dukungan sosial, dan fasilitas pendukung pembelajaran. Lingkungan yang kondusif menciptakan suasana aman, nyaman, dan bernilai religius sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial, pengalaman sehari-hari, serta praktik keagamaan secara konsisten.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas sekolah menjadi kunci dalam membangun karakter dan religiusitas peserta didik secara adaptif, menyeluruh, dan holistik. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N., & Hakim, M. L. (2020). Budaya toleransi dalam pendidikan Islam: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.
- Abdullah, R., & Ali, M. (2022). Pengaruh iklim sekolah terhadap perkembangan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.

- Ahmad Tafsir. (2021). Implementasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 34-50.
- Ardita, & Harahap, R. (2022). Lingkungan fisik sekolah dan pembentukan karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 22-35.
- Armai Arief. (2022). Strategi pendidikan Islam untuk menciptakan motivasi spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 50-65.
- Aghnina, R., et al. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 77-91.
- Desma, & Husni. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan religiusitas siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101-115.
- Dahlan, F. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama melalui iklim sekolah Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 58-72.
- Fauzi, M. (2023). Pengaruh budaya religius sekolah terhadap perkembangan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 15-30.
- Habibie, A., Chotib, & Mustajab, R. (2025). Keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 88-102.
- Hadi, S., & Prayogi, A. (2024). Integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45-60.
- Hasibuan, R. (2024). Lingkungan sekolah Islami dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-115.
- Husaini, Dadeh, & Hasnida. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembinaan religiusitas santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 65-80.
- Indarti, & Efendi. (2024). Internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran PAI di MI Integral Hidayatullah Jayapura. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33-50.
- Irawan, Husain, Chairunnisa, & Nur Khotimah. (2025). Sinergi rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 77-91.
- Jalaluddin. (2021). Lingkungan emosional dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 44-59.
- Jumiarsih. (2025). Peran guru PAI dalam internalisasi nilai keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 88-102.
- Kholilah, N. (2022). Integrasi pendidikan agama dengan budaya sekolah Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 55-70.
- Kurniawati, A. (2024). Peran guru sebagai teladan religius di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33-47.
- Maula, A. R. (2021). Konsep pembelajaran humanistik dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15-30.
- Maputra, F., et al. (2024). Pengaruh iklim sekolah terhadap religiusitas siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 7(1), 55-70.
- Minauli, I., & Area, U. M. (2008). School climate and student behavior: A review. *Educational Review*, 60(4), 343-357.
- Mukhlis, A. (2021). Iklim sekolah dan perkembangan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Nafisah, R. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 77-92.

- Nafisah, R. (2021). Peran suasana religius dalam pembentukan spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 22-37.
- Nindy Puspitasari, I. M. S. (2023). Pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 44-59.
- Nofrianto, & Mulyadi. (2023). Lingkungan psikologis dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 55-70.
- Nur Aini, & M. Luqman Hakim. (2020). Budaya toleransi antar siswa dan guru dalam sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33-48.
- Nurbaiti, S. (2020). Student-centered learning dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 22-35.
- Rahmawati, D. (2023). Media dan simbol Islami dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 55-70.
- Rahman, M., & Yusuf, A. (2023). Fasilitas fisik dan budaya sekolah Islami dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45-60.
- Ritonga, E., et al. (2024). Pendidikan karakter berbasis Islam di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 88-102.
- Rohman, M. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 50-65.
- Samsul Nizar. (2022). Penerapan aturan berbasis nilai Islam dalam sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33-48.
- Santoso, et al. (2025). Peran guru sebagai teladan religius di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-115.
- Sauri, R. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 80-95.
- Syam, A., & Wekke, I. S. (2021). Keteladanan guru dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 44-59.
- Widyastuti, D. (2020). Pengaruh iklim sekolah religius terhadap sikap keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 55-70.
- Zamroni, M. (2011). Iklim sekolah dan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 22-35.
- Abdullah, N., & Hakim, M. L. (2020). *Budaya toleransi dalam pendidikan Islam: Studi kasus di sekolah menengah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdul Majid, & Andayani, D. (2011). Psikologi pendidikan: Konsep dan aplikasinya. Bandung: Alfabeta.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Hergenhahn, B., & Olson, M. (2022). An introduction to theories of learning (8th ed.). New York: Routledge.
- Jalaluddin. (2016). Psikologi agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lickona, T. (2019). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (2nd ed.). New York: Bantam Books.
- Pamungkas, H. (2014). Religious psychology and character formation. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuwa, I. H., & Nahiyah, J. F. (2018). Menciptakan iklim sekolah yang kondusif: Pendekatan psikologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 33-47.

Zubaedi, A. (2011). Manajemen sekolah berbasis nilai Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.